BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ISPA merupakan penyakit berbasis lingkungan yang menyerang organ pernapasan pada semua kelompok umur, mulai dari balita hingga lansia. Tiga determinan utamanya meliputi paparan patogen (bakteri/virus), tingkat imunitas individu, serta sanitasi lingkungan, di mana interaksi antara ketahanan tubuh dan faktor sekitar menentukan besarnya risiko infeksi (Yusran dkk, 2024).

Penanganan ISPA yang terlambat berisiko memicu gangguan pernapasan akut hingga kematian. Pada tingkatan yang parah, infeksi ini dapat menjangkau saluran napas bawah dan merusak jaringan paru-paru hingga berkembang menjadi pneumonia. (Kementrian Kesehatan RI, 2021).

Sistem pernapasan dan imunitas balita yang belum sempurna, dipadu dengan tingginya aktivitas di dalam rumah, menjadikan mereka sangat rentan terpapar polusi lingkungan pemicu ISPA. Tanpa penanganan tepat, kondisi ini berisiko menghambat proses tumbuh kembang anak. (Nirmala dkk, 2025; Sormin dkk, 2023).

Menurut data WHO (2023), ISPA merenggut nyawa lebih dari 920 ribu balita per tahun atau setara 2.500 anak tiap hari yang berkontribusi pada 16% dari total 5,4 juta kasus mortalitas balita secara global. Di Indonesia, infeksi ini tidak hanya menjadi pemicu utama kematian balita, tetapi juga berisiko tinggi menyebabkan stunting akibat dampaknya yang terjadi berulang kali. (Iswandi, 2023). Penanganan stunting di tingkat nasional dan provinsi mengalami

perbaikan berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI). Pada tingkat nasional, angka kasus turun dari 21,5% (2023) menjadi 19,8% (2025), sedangkan di Jawa Tengah terjadi penurunan sebesar 3,2% (dari 20,3% di 2023 menjadi 17,1% pada 2024).

Penyebab stunting diklasifikasikan ke dalam dua kelompok. Secara langsung, kondisi ini dipengaruhi oleh infeksi berulang dan kurangnya nutrisi harian. Secara tidak langsung, stunting berkaitan erat dengan rendahnya pendidikan ibu, pola asuh yang kurang tepat, serta terbatasnya akses terhadap makanan bergizi, pelayanan kesehatan, dan air bersih. (Kementrian Kesehatan RI, 2021).

Kegagalan pemenuhan gizi pada balita stunting sering kali berakar dari infeksi berulang seperti diare, ISPA, maupun cacingan. Paparan bakteri, virus, atau parasit ini tidak hanya merusak sel tubuh, tetapi juga mengganggu penyerapan nutrisi dan meningkatkan pemakaian energi metabolik. Akibatnya, timbul hubungan timbal balik negatif antara malnutrisi dan infeksi (Kementrian Kesehatan RI, 2021).

Penyakit ISPA merupakan salah satu yang penyakit yang sering di derita oleh balita di Indonesia. Tingginya angka mortalitas akibat ISPA di negara berkembang yang nilainya 10–50 kali lebih besar dibanding negara maju menjadikan infeksi ini ancaman paling fatal bagi balita Indonesia. Paparan patogennya tidak hanya menguras cadangan energi untuk respons imun, tetapi juga menekan asupan nutrisi akibat hilangnya nafsu makan (Nursyahrani dkk, 2024). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023, prevalensi

ISPA pada balita tercatat sebesar 12,8% pada Rikesdas 2018 dan meningkat menjadi 34,2% pada SKI Tahun 2023. Pengaruh kondisi lingkungan dan sosial tercermin dari ketimpangan sebaran ISPA balita antardaerah di Indonesia, dengan rata-rata nasional mendekati 5%. Salah satu daerah terdampak signifikan adalah Jawa Tengah, yang mencatatkan prevalensi 41% pada SKI 2023 dan menempatkannya di lima besar provinsi tertinggi. (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK), 2024).

Faktor risiko yang dominan yang dapat menyebabkan penyakit ISPA yaitu faktor lingkungan (Ridwan dkk, 2021). Data Profil Kesehatan Kabupaten Magelang 2025 menunjukkan cakupan Surveilans Kualitas Udara dalam Ruang (SKUDR) baru mencapai 16,67%. Melalui evaluasi SKUDR, kondisi rumah sehat di wilayah kerja Puskesmas Dukun turut dipantau. Hasilnya menunjukkan bahwa dari total 14.599 unit rumah yang terdata, sebanyak 423 di antaranya belum tergolong sebagai Rumah Sehat. Beberapa faktor pemicunya antara lain kebiasaan membakar sampah, kebiasaan jarang membuka jendela, tingkat kepadatan hunian yang tinggi, minimnya pencahayaan alami, serta kondisi fisik bangunan yang belum layak.

Dari 364 balita stunting di Kecamatan Dukun, sebanyak 20 anak teridentifikasi menderita ISPA. Hasil observasi awal terhadap lima hunian balita yang mengalami stunting mendapati sanitasi udara yang tergolong buruk, dengan kelembaban rendah (20–35%) dan intensitas cahaya minim (40–50 lux) akibat absennya genteng transparan serta kebiasaan membiarkan pintu dan jendela tertutup. Selain paparan cahaya dan kelembapan yang belum optimal,

penurunan kualitas udara di kelima rumah tersebut diperparah oleh paparan asap. Hal ini dipicu oleh aktivitas merokok di dalam ruangan serta kebiasaan membakar sampah di pekarangan, yang berisiko mengganggu kesehatan balita di sekitarnya.

Risiko terjadinya ISPA pada balita sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik hunian meliputi ventilasi, pencahayaan, kelembaban, suhu, dan kepadatan ruangan di samping faktor kebiasaan penghuninya (Ardian dkk , 2022; Waliyyuddin dkk, 2024). Penataan lingkungan rumah yang memenuhi standar kesehatan mampu meminimalisasi angka kesakitan ISPA. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Putra dkk. (2022) dan Ardian dkk. (2022) mengenai adanya hubungan signifikan antara parameter fisik udara dan kejadian ISPA pada balita Ditambahkan oleh Waliyyuddin dkk. (2024), buruknya sirkulasi udara, kelembaban yang abnormal, serta kepadatan penghuni menjadi pemicu utama meningkatnya kerentanan balita terhadap ISPA. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor risiko lingkungan dengan kejadian ispa pada balita stunting di kecamatan Dukun kabupaten Magelang.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara faktor risiko lingkungan dengan kejadian ISPA pada balita stunting di Kecamatan Dukun?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor risiko lingkungan yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita stunting di Kecamatan Dukun.

2. Tujuan Khusus

   a. Mengetahui hubungan faktor risiko kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita stunting di Kecamatan Dukun.

   b. Mengetahui hubungan faktor risiko luas ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita stunting di Kecamatan Dukun.

   c. Mengetahui hubungan faktor risiko pencahayaan dengan kejadian ISPA pada balita stunting di Kecamatan Dukun.

   d. Mengetahui hubungan faktor risiko kelembaban dengan kejadian ISPA pada balita stunting di Kecamatan Dukun.

   e. Mengetahui hubungan faktor risiko perilaku membuka jendela dengan kejadian ISPA pada balita stunting di Kecamatan Dukun.

   f. Mengetahui faktor risiko perilaku merokok dengan kejadian ISPA pada Balita Stunting di Kecamatan Dukun.

   g. Mengetahui hubungan faktor risiko perilaku kebersihan diri dengan kejadian ISPA pada balita stunting di Kecamatan Dukun.

   h. Mengetahui hubungan faktor risiko perilaku membakar sampah di lingkungan dengan kejadian ISPA pada balita stunting di Kecamatan Dukun.

i. Mengetahui hubungan faktor risiko paling berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita stunting di Kecamatan Dukun.

D. Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Keilmuan

   Materi dalam penelitian ini termasuk dalam lingkup Kesehatan Lingkungan, khususnya mengenai penyehatan udara.

2. Responden Objek Penelitian

   Responden objek dalam penelitian ini adalah balita stunting yang mengalami kejadian ISPA yang berdomisili di Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang.

3. Lokasi Penelitian

   Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang.

4. Waktu Penelitian

   Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan September-Oktober 2026

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti
   a. Dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan dalam bidang kesehatan lingkungan khususnya pada penyehatan udara.
   b. Menambah wawasan dalam bidang ilmu kesehatan lingkungan, terkait faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita stunting.

2. Bagi Responden

   Memberikan rekomendasi terkait perilaku keluarga dan perbaikan lingkungan fisik untuk mengurangi risiko kejadian ISPA pada balita stunting.

3. Bagi Peneliti Lain

   Hasil penelitian ini bisa menjadi referensi atau bahan acuan dalam penelitian yang berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita Stunting.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti Terdahulu dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Putra dkk. (2022) Hubungan Kondisi Fisik Rumah dan Perilaku Keluarga terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas I Kota Pontianak 2021	Metode dengan case control. Variabel Terikat Kejadian ISPA	Peneliti terdahulu sasarannya adalah balita umum, sedangkan penelitian ini sasarannya adalah balita stunting.
2.	Nurhayati dkk. (2025). Penyelidikan Epidemiologi Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Tanjungsiang, Subang, Jawa Barat.	Kejadian ISPA	Peneliti terdahulu meneliti sumber pecemaran, distribusi kasus dengan sasaran balita umum, sedangkan penelitian ini meneliti factor risiko lingkungan seperti pencahyaan, kelembaban, luas ventilasi, kepadatan hunian, dan perilaku membuka jendela, membakar sampah, merokok dan kebersihan diri dengan sasaran balita stunting.

No	Nama Peneliti Terdahulu dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Waliyyuddin dkk. (2024). Faktor Risiko Lingkungan Fisik Rumah terhadap Kejadian ISPA pada Balita di Darul Imarah Aceh Besar	Metode dengan case control pada Kejadian ISPA	Peneliti terdahulu sasarannya adalah balita umum dan tidak meneliti perilaku anggota keluarga, sedangkan penelitian ini sasarannya adalah balita stunting dan meneliti perilaku anggota keluarga seperti membuka jendela, membakar sampah, merokok dan kebersihan diri.
4.	Islam *et al*. (2024) *In-house Environmental Factors and Childhood Acute Respiratory Infections in Under-five Children: A Hospital-based Matched Case-control Study in Bangladesh*	Metode dengan case control, Kejadian ISPA	Peneliti terdahulu meneliti faktor lingkungan rumah (seperti *biomass fuel*) dengan kejadian ISPA dengan sasaran balita umum, sedangkan penelitian ini meneliti factor risiko lingkungan seperti pencahyaan, kelembaban, luas ventilasi, kepadatan hunian, dan perilaku membuka jendela, membakar sampah, merokok dan kebersihan diri.
5.	Fenta *et al*.(2024). *Factors of Acute Respiratory Infection Among Under-five Children Across Sub-Saharan African Countries Using Machine Learning Approaches.*	Kejadian ISPA	Peneliti terdahulu meneliti Jenis bahan bakar memasak (*cooking fuel*), fasilitas sanitasi, sumber air, lokasi dapur, dan tipe lantai/dinding, sedangkan penelitian ini factor risiko lingkungan seperti pencahyaan, kelembaban, luas ventilasi, kepadatan hunian, dan perilaku membuka jendela, membakar sampah, merokok dan kebersihan diri.